



ADPIKS

Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Suwasta (MTs.S) Teupah Barat

Yunita Gibon

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

E-mail: yunitaleoni@gmail.com

Abstract

This research examines how the management of implementing religious culture can be realized in building a neat and structured culture at various levels of education, especially at MTs. S Teupah Barat. The aim of this research is to find out how students plan to form a religious culture at Madrasah Tsanawiyah Suwasta Teupah Barat, to find out how students organize religious cultural activities at Madrasah Tsanawiyah Suwasta Teupah Barat. find out how students carry out activities in forming religious culture at Madrasah Tsanawiyah Suwasta Teupah Barat. The results of the research, (1) Planning in forming a religious culture from the family and community environment, schools also have a very important role in forming religious culture, although not significantly. (2) Implementation of religious culture, namely: a. Dhuha prayer in congregation, b. Midday prayers in congregation, c. Friday prayers, d. Recitations of the Qur'an, e. implementation of 5S (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Courteous) (3). Religious cultural activities that are formed really go through a long and tiring process. Many violations still occur, which is not an obstacle for the head of the Madrasah and his staff to improve the intelligent life of the nation more motivation and encouragement to keep going.

Keywords: *Student Management, Religious Culture, Students*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana manajemen penyelenggaraan budaya religius yang dapat diwujudkan dalam membangun budaya yang apik dan terstruktur di berbagai jenjang-jenjang pendidikan, khususnya di MTs. S Teupah Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiswaan melakukan perencanaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Suwasta Teupah Barat, mengetahui bagaimana kesiswaan mengorganisir kegiatan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Suwasta Teupah Barat. mengetahui bagaimana kesiswaan melakukan aktivitas dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Suwasta Teupah Barat. Hasil penelitian, (1) Perencanaan dalam membentuk budaya religius dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah juga memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk budaya religius meski tidak secara signifikan. (2) Implementasi budaya religius yaitu: a. Sholat dhuha berjama'ah, b. Sholat dzuhur berjama'ah, c. Sholat jum'at, d. Tilawah Al-qur'an, e. penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) (3) Aktivitas budaya religius yang terbentuk sungguh melalui proses yang panjang dan melelahkan. Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi kepala Madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut lebih menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah.

Kata Kunci: *Manajemen Kesiswaan, Budaya Religius, Peserta Didik*



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1 Tahun 2024

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i1.509

Pendahuluan

Dalam kehidupan di tengah masyarakat, darurat etika yang melanda negeri ini tentu saja menjadi ketegangan di semua kalangan, mulai dari maraknya kecerobohan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, merokok, perkelahian antar pelajar, dan lain-lain. Siswa Madrasah Tsanawiyah Suwasta (MTs.S) Teupah Barat sepakat bahwa nilai-nilai agama merupakan landasan budaya dominan yang harus dilaksanakan. Budaya ketat madrasah pada dasarnya adalah pengakuan terhadap ketatnya menunjukkan nilai-nilai sebagai adat istiadat dalam berperilaku dan budaya hierarki yang dianut dengan baik. Penerapan budaya ketat diakui dalam membangun budaya yang sempurna dan terorganisir pada berbagai jenjang pendidikan, sangat tepat dilakukan dengan bermodalkan kualitas sosial yang ketat pada siswa sehingga membentengi rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam kesehariannya. rutinitas sehari-hari.(Rohana, 2021)

Membangun budaya yang islami sangat penting dan akan berdampak pada kualitas, perspektif, dan aktivitas siswa. Kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai normatif menjadi tujuan pendidikan agama dan budaya.(Aisyah et al., 2022) Berdasarkan persepsi para analis di MTs.S Teupah Barat pada hari Senin tanggal 13 November 2023 pukul 10.00, budaya ketat yang digambarkan di sekolah tersebut erat kaitannya dengan program Madrasah yang berbeda. Misalnya disiplin menyelesaikan sholat dhuha dipagi hari, tadarusan, Tilawah Al-Qur'an, sholat Zuhur berjamaah, Kultum.

Hal ini sangat berharga dalam mengembangkan budaya disiplin keislaman siswa. Namun masih ada sebagian siswa yang tidak menaati norma agama dan budaya yang ditetapkan oleh komunitas madrasah, seperti tidak membawa juzu'amma, pergi ke perpustakaan pada waktu salat berjamaah, tidak berbicara sopan kepada guru, keluar masuk masjid pada saat kulum dan orang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ di luar jadwal waktu yang telah ditetapkan. Selanjutnya salah satu upaya untuk membangun budaya keislaman dan menanamkan ciri legalisme di MTs.S Teupah Barat dimulai dari pimpinan madrasah. Melalui klarifikasi para ahli mengenai konsekuensi dari persepsi-

persepsi ini, isu budaya disiplin keislaman di sekolah merupakan suatu kekhasan yang mengerikan untuk dieksplorasi.(Maziah et al., 2022)

Untuk menarik minat orang tua agar menyekolahkan anaknya ke madrasah, maka lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan anaknya tanpa harus terjerumus pada dampak buruk kemajuan teknologi.(Warisno, 2022) Karena MTs.S Teupah Barat merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang juga berada di bawah naungan lembaga pendidikan Islam nonformal, maka budaya keagamaan sangat penting bagi pengembangan kepribadian siswa dan pembentukan akhlak, serta sikap yang baik di dalam maupun di luar madrasah. Oleh karena itu, sistem eksekutif pelajar memainkan peran yang sangat dinamis dalam melahirkan siswa yang bermoral, beretika dan memiliki budaya religius yg baik.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius siswa di MTs. S Teupah Barat. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan data manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat. Sehingga data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, catatan pengingat dan laporan otoritas lainnya. Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan keadaan tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Selanjutnya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu

reduksi data penyajian data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.(Izzah, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk perencanaan manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat.

Untuk mengetahui dan menyelidiki informasi terkait proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat, untuk situasi ini sesuai wawancara dengan salah satu guru sekolah MTsS Teupah Barat mengatakan bahwa: (*Wawancara Dengan Salah Satu Guru Di MTs.S Teupah Barat Pada Tanggal, 13 November 2023 Pukul 10.00, n.d.*)

“Ada bentuk kegiatan perencanaan manajemen peserta didik yaitu dengan merumuskan kode etik peserta didik, pengaturan program penyuluhan dan pembinaan, pengkondisian siswa, memberikan pelayanan kepada siswa yang bermasalah baik individu maupun kelompok, mencatat peserta didik yang belum melaksanakan kode etik, dan mengagendakan monitoring agar budaya-budaya religius ini tetap berjalan. Selain itu juga, rencana kerja sekolah terkait pengembangan budaya religius itu sudah ada dalam program kami, namun kegiatan-kegiatan tersebut belum kita klasifikasikan ke dalam program panjang, menengah, dan pendek. Dan juga kami membuat MOU antar siswa dan sekolah”

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Kepala sekolah terkait proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah, beliau mengatakan bahwa:(*Wawancara Dengan Bapak Kepala Sekolah MTs.S Teupah Barat, n.d.*)

“kami dalam merencanakan kegiatan selalu berpedeoman kepada kode etik yang ada. Perencanaan dalam kaitannya dengan manajemen peserta didik keitannya dengan merumuskan kode etik peserta didik, membuat MUO antar sekolah dan siswa juga orangtua, kesiswaan membuat jadwal monitoring dan merencanakan berbagai kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan buku penghubung serta dilakukan juga dengan agenda pembinaan dan pelatihan”.

Selain itu pencipta mengapresiasi dengan mencatat latihan-latihan yang berkaitan dengan sistem pengaturan pelaksanaan didikan para pelaksana dalam membingkai budaya religius siswa di MTs.S Teupah

dimana siswa membuat daftar latihan dan MUO antar sekolah dengan siswa dan wali. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa proses perencanaan pelaksanaan manajemen siswa dalam pembentukan budaya keagamaan siswa di MTs.S Teupah Barat dilakukan dengan merencanakan kode etik siswa, mengorganisasikan program penyuluhan dan pelatihan, pengkondisian siswa, pemberian pelayanan kepada siswa yang mempunyai permasalahan baik secara individu maupun kelompok, pendataan siswa yang belum menerapkan kode etik, penjadwalan pemantauan, dan penetapan nota kesepahaman antara siswa dan pihak sekolah.

Pemahaman menyeluruh yang ditanamkan dalam buku pedoman dan pedoman ini merupakan salah satu bentuk kegiatan preventif untuk melaksanakan disiplin siswa, namun pelanggaran terhadap pengaturan ini masih sering dilakukan oleh siswa, sehingga pendidik jika perlu mengikutsertakan wali dalam melakukan tindakan korektif dengan tujuan agar pengalaman yang berkembang berjalan dengan ideal.(Solikah, 2022)

Segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha-usaha kesiswaan yang dikuasai dalam persoalan-persoalan kesiswaan, para pengurusnya bertujuan untuk menetapkan segala persoalan secara relatif dan ahli sehingga dapat terwakili dengan baik.(Rachmah, 2018) Wujud dari kewajiban ini adalah berupa laporan-laporan yang berselang-seling mengenai kemajuan anggota yang diangkat baik kepada kepala sekolah, wali siswa, masyarakat umum, maupun kepada dinas-dinas khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan lain-lain. pemasok pengajaran seperti perusahaan dan asosiasi sosial lainnya (Qomariah, 2023).

Perencanaan merupakan hal pertama yang dapat dilakukan untuk mengetahui apa yang akan digunakan untuk kegiatan saat ini dan di masa yang akan datang dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan. Saat melaksanakan pengaturan eksekutif pengganti, ini tidak digunakan sebagai

pelengkap dokumentasi peraturan, namun pengaturan ini harus dikoordinasikan sebagai bagian dari proses yang telah diatur sebelumnya secara ahli, sehingga berfungsi dan berguna sebagai bantuan dalam proses pelaksanaan segala sesuatu yang berhubungan dengan siswa dari bagian hingga keluar dari sekolah itu. Oleh karena itu, perencanaan pengelolaan kesiswaan sangatlah penting karena dilatarbelakangi oleh tujuan agar pengelolaan kesiswaan dapat terlaksana dan terarah sesuai dengan maksud dan tujuan yang perlu dicapai guna mencapai taraf pendidikan yang lebih tinggi. (Suryani, 2023)

Manajemen kesiswaan adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap siswa. Tujuan bimbingan dan pengembangan siswa adalah untuk memberikan anak-anak berbagai kesempatan pendidikan yang akan membantu mereka sukses dalam hidup. Siswa harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman tersebut. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam mempersiapkan dan mendidik siswa biasanya melakukan latihan yang disebut latihan kurikuler dan latihan ekstrakurikuler. (Qomaruddin, 2022)

Dalam membangun dan membentuk budaya yang religius siswa, sangat penting untuk memiliki pengurus siswa yang hebat, yang akan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan siswa, mulai dari memulai persiapan, membiasakannya di sekolah atau di kelas, hingga memilah program siswa yang membantu pembentukan budaya yang ketat siswa, dan dapat membuat kursus instruktif siswa lebih menarik dan efektif di sekolah. (Syafi'i, 2022) Karena budaya keislaman tidak berhasil diciptakan atau digali dalam suatu landasan pembelajaran tanpa pengaturan atau pedoman, maka penataan budaya religius merupakan sesuatu yang berkembang dan meningkat dan hendaknya benar-benar diupayakan oleh sekolah. (Tyasmaning, 2023)

Proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat

Untuk mengetahui dan menggali data terkait proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat, hal ini sesuai wawancara dengan wakasis MTs.S Teupah Barat beliau mengatakan bahwa:(*Wawancara Dengan Wakasis MTs.S Teupah Barat, n.d.*)

“Proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat yang dilakukan yaitu dilaksanakan dengan membagi job deskripsi, mengontrol kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu juga, membiasakan hal-hal baik dan memberikan contoh hal baik tersebut agar bisa menjadi teladan bagi siswa, dan menciptakan iklim positif, mengoptimalkan peran peserta didik dalam memonitoring budaya religius, dan juga melakukan penjadwalan seperti jadwal adzan, memimpin doa, dan siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Metode yang digunakan yaitu keteladanan dan pembiasaan. Selain itu juga, pembentukan budaya religius karena terjadwal, semua sudah tekondisikan, karena terschedule dan dari hasil rapat yang memutuskan untuk kegiatan sudah langsung diinformasikan ke wali murid”

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara Kepala Sekolah terkait proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat, beliau mengatakan bahwa:(*Wawancara Dengan Bapak Kepala Sekolah MTs.S Teupah Barat, n.d.*)

“Proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTsS Teupah Barat yang dilakukan yaitu seluruh siswa/siswi dibimbing untuk melakukan kegiatan yang positif di sekolah, saya selalu memonitoring semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga mengawasi bimbingan guru dalam melaksanakan aktivitas religius. Selain Kepala Sekolah pengawasan secara umum dilakukan juga oleh setiap wali kelas masing-masing, wali kelas tidak hanya membimbing dan mendampingi siswa melaksanakan kegiatan religius tetapi mencontohkan sehingga tercipta budaya religius didalam kelas dan di lingkungan sekolah.”

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa terkait proses manajemen

peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat, Mereka mengatakan bahwa:(*Wawancara Dengan Peserta Didik MTs.S Teupah Barat*, n.d.)

“Kami diberikan jadwal adzan dan juga bapak guru selalu mengontrol kehadiran setiap kegiatan, kami juga selalu diberikan pembinaan terkahit kebudayaan religious yang harus dilakukan dan sangat penting, Selanjutnya penulis memvalidasi dengan kegiatan observasi terkait proses manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat di mana siswa diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin, diberikan tugas masing-masing sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab.”

Mengingat dampak pertemuan dan persepsi, maka dapat diasumsikan bahwa cara yang paling umum dilakukan oleh pengurus siswa dalam membingkai budaya religius siswa di MTs.S Teupah Barat adalah dengan membagi rangkaian tanggung jawab OSIS, terus mengontrol latihan ketat, memberikan contoh-contoh hal yang bermanfaat sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa, dan menciptakan lingkungan yang positif, mendidik orang tua tentang perkembangan siswa dan melibatkan siswa dalam kegiatan dan pengkondisian keagamaan. Hal ini juga sesuai dengan penilaian bahwa sekolah yang terencana, terlindungi dan metodis merupakan suatu hal yang penting agar siswa dapat maju dengan baik. Kondisi seperti ini bisa terjadi apabila kedisiplinan di sekolah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, disiplin sering kali dihubungkan dan digabungkan dengan permintaan.

Secara umum, budaya dapat berkembang secara preskriptif, terprogram, atau menjadi proses pembelajaran atau solusi terhadap suatu masalah. Sahlan menguraikan langkah-langkah dalam mengembangkan budaya keagamaan sebagai berikut: Ketaatan, peniruan, ketaatan, dan penetapan preseden (tradisi, ketertiban) semuanya diperlukan untuk pengembangan budaya Sekolah Keagamaan. dari atas atau luar pelaku

kebudayaan yang terlibat. Selain itu, siswa melakukan kursus perkembangan sosial yang dimodifikasi melalui pengalaman pendidikan. Menjadikan lingkungan yang tegas adalah upaya mengkondisikan iklim sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku yang islami.(Efendy & Irmwaddah, 2022)

Hal ini dapat dilakukan dengan: 1). Kepemimpinan, 2). Skenario suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). dukungan dari masyarakat. Selain itu, pengelolaan kemahasiswaan diarahkan sebagai upaya mengatur pengembangan potensi peserta didik. Pengelolaan peserta didik dilakukan dengan mengacu pada peraturan yang berlaku. Hal ini lebih dimaksudkan untuk mempersatukan peserta didik yang beragam latar belakang dan perbedaannya untuk kemudian diarahkan pada pengertian dan saling menghormati, mendukung dan mendorong potensi kemandirian siswa, serta manajemen kesiswaan harus berfungsi dengan baik. Secara umum manajemen kesiswaan berfungsi sebagai wahana pengembangan diri siswa secara optimal baik dari sisi individualitas, aspek sosial, aspirasi, kebutuhan, dan aspek potensi siswa lainnya.(Tajudin & Aprilianto, 2020)

Orientasi dan Penempatan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Orientasi siswa adalah suatu tindakan untuk memberikan penghargaan kepada siswa baru dengan memaparkan apa yang terjadi dan keadaan sekolah tempat siswa tersebut dipertimbangkan. Peraturan dan tata tertib sekolah, guru dan staf, kantin sekolah, bimbingan dan konseling, orientasi program studi, metode pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah, serta organisasi kesiswaan semuanya tercakup dalam gambaran menyeluruh tentang lingkungan sekolah. Sedangkan proses penempatannya dilakukan dengan sistem kelas, sehingga siswa dapat bersuara jika memiliki usia atau jenis kelamin yang sama.

Selain itu, silaturahmi juga harus dimungkinkan mengingat perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan, dan lain-lain, agar program gerakan mendidik dan belajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Melihat penemuan-penemuan dan hipotesis-hipotesis di atas, cenderung ada anggapan bahwa arah dan situasi dalam membentuk pribadi siswa yang tegas di MTs.S Teupah Barat dalam sudut pandang keilmuan adalah lepas dari tatanan kelas dan pembagian, khususnya dengan menjalankan cara hidup. Menerapkan budaya wajib sholat duha dan zuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an sebelum memberikan pengajaran dan pembelajaran, serta melaksanakan latihan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Sedangkan sudut non skolastik melalui latihan ekstrakurikuler, masing-masing pembimbing ekstrakurikuler memantapkannya dengan agama yang baik sehingga upaya membingkai pribadi yang islami siswa/i MTs.S Teupah Barat dapat terlaksana dengan baik.

Selain penempatan di kelas dan jurusan, orientasi dan penempatan di MTs.S Teupah Barat membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya secara akademis dengan menerapkan budaya wajib shalat Dhuha dan Zuhur secara berkelompok, kegiatan mengaji sebelum KBM, dan kegiatan mengamalkan lima S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan). Sebaliknya, pembinaan ekstrakurikuler yang setiap pembina ekstrakurikuler mengintegrasikan agama, merupakan komponen non-akademik sehingga mampu menyukseskan upaya penanaman karakter religius siswa MTs.S Teupah Barat.

Arah dan Kemajuan dalam pembentukan kepribadian siswa yang teguh dalam membingkai kepribadian siswa yang religius di MTs.S Teupah Barat dari sudut pandang kurikuler adalah melalui pemanfaatan pembelajaran wali kelas dan pemantapannya dengan sudut pandang tegas, sehingga latihan pembelajaran yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan dapat dipoles dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari segi

kokurikuler melalui pemanfaatan hadiah dan minat, hal ini berarti siswa MTs.S Teupah Barat diberikan kedudukan oleh Madrasah sebagai kantor dan landasan untuk melatih kemampuan dan minat tersebut untuk mengasah potensi yang dimilikinya sehingga siswa mempunyai kapasitas kualitas di bidangnya. bidang imtaq dan ilmu pengetahuan dan inovasi. perspektif dunia sebagai upaya membentuk kepribadian siswa yang kokoh.

Pengarahannya dalam sudut pandang ekstrakurikuler mengandung arti bahwa setiap pendidik yang menjadi pengelola ekstrakurikuler memadukannya dengan agama sehingga dengan kecenderungan tersebut siswa MTs.S Teupah Barat terbiasa dalam melaksanakannya. Pendidikan dan pengembangan siswa merupakan siklus yang dilakukan agar siswa dapat menjadi pribadi yang diidam-idamkan sesuai tujuan pendidikan, untuk itu bakat, minat dan kapasitas siswa sebaiknya ditumbuhkan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Latihan kurikuler adalah segala macam gerakan yang masih ada dalam rencana pendidikan yang dilakukan pada jam pelajaran. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler yang berupa proses belajar mengajar di kelas dengan nama pelajaran atau mata pelajaran. Sedangkan latihan ekstrakurikuler adalah latihan siswa yang diselesaikan di luar rencana pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dibentuk berdasarkan kecenderungan dan bakat siswa. Setiap siswa tidak perlu mengikuti setiap gerakan ekstrakurikuler. Bisa dikatakan bahwa kstrakurikuler ini merupakan wadah latihan siswa di luar ilustrasi atau di luar latihan kurikuler. Contoh kegiatan ekstrakurikuler: OSIS (Organisasi siswa Intra Sekolah), ROHIS (Rohani Islam), kelompok karate, Pramuka, kelompok teater, dan sebagainya. Pelayanan khusus yang membantu pengelolaan siswa merupakan bagian dari kegiatan pembinaan dan pengembangan kesiswaan.

Berdasarkan penemuan dan hipotesis di atas, cenderung beralasan bahwa arah dan kemajuan dalam membimbing pribadi ketat siswa MTs.S

Teupah Barat dalam perspektif kurikuler adalah melalui pembelajaran di kelas dan memadukannya dengan agama, sehingga latihan pembelajaran yang diberikan dapat berjalan. baik dan dapat dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada aspek kokurikuler melalui pemanfaatan hadiah dan kepentingan. Artinya siswa MTs.S Teupah Barat dilengkapi dengan sarana prasarana Madrasah sebagai wadah latihan kemampuan dan minat untuk mengasah potensi yang dimiliki agar siswa memiliki kapasitas yang berkualitas di bidang IMTAQ dan ilmu pengetahuan serta inovasi yang berwawasan internasional sebagai upayanya. dalam membentuk pribadi siswa yang religius. Demikian pula dalam perspektif ekstrakurikuler, tepatnya setiap pendidik yang menjadi pembimbing ekstrakurikuler memantapkannya dengan agama sehingga dengan kecenderungan tersebut peserta didik dapat terbiasa dalam melaksanakannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis pengaturan yang dilakukan dalam implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di MTs.S Teupah Barat adalah perencanaan kode etik peserta didik, pengaturan program penyuluhan dan pembinaan, pengkondisian siswa, memberikan pelayanan kepada siswa yang bermasalah baik individu maupun kelompok, mencatat peserta didik yang belum melaksanakan kode etik, dan mengagendakan monitoring dan pembuatan MOU antar siswa dan sekolah.

Dalam hal itu Cara yang paling umum dilakukan oleh pengurus pengganti dalam membimbing pribadi siswa yang religius di MTs.S Teupah Barat adalah dengan membagi tanggung jawab OSIS, selalu mengontrol kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan contoh yang baik agar bisa menjadi teladan bagi siswa, dan menciptakan iklim positif, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan mengkondisikan serta menginformasikan ke orangtua murid terkait perkembangan peserta didik. Implikasi dari gerakan

eksplorasi ini adalah penyelenggaraan pengembangan pribadi yang religius hal itu sangat penting untuk menonjol dari para pengelola sekolah, karena orang yang bernuansa keislaman akan melahirkan siswa yang jujur, tidak kenal lelah dan kreatif sehingga menjadi berkualitas dan dengan asumsi menjadi pionir, mereka akan menjadi pionir yang hebat. Adil, dapat diandalkan, dan bertekad dalam bekerja.



Referensi

- Aisyah, S., Andari, A. A., Sugiran, & Hartati, S. (2022). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN (Studi Kasus di MTs Minhadrul ‘Ulum Tegineneng, Pesawaran). *UNISAN JURNAL*, 1(1), Article 1.
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1.
- Izzah, A. A. (2022). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN DI MADRASAH ALIYAH AL-ITTIHADYAH KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(01), Article 01. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/161>
- Maziah, Roni, A., Supatmi, & Hartati, S. (2022). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN (Studi Kasus Di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang). *UNISAN JURNAL*, 1(3), Article 3.
- Qomariah, A. (2023). *Manajemen Kesiswaan Dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Rambipuji* [Undergraduate, UIN KHAS JEMBER]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/30789/>
- Qomaruddin, Q. (2022). MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3934>
- Rachmah, I. E. (2018). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS PADA SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i1.15>
- Rohana, R. (2021). *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Teladan Ujung Kubu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/14837/>

Solikah, K. (2022). *Manajemen Kesiswaan Berbasis Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.ainponorogo.ac.id/21306/>

Suryani, E. (2023). *MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMP NEGERI 1 SIMAN* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.ainponorogo.ac.id/22941/>

Syafi'i, I. (2022). Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1835>

Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>

Tyasmaning, E. (2023). Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik di SDN Pucangsongo Pakis. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51339/akademika.v5i2.1311>

Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.7440>

Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MTsS Teupah Barat. (n.d.).

Wawancara dengan Peserta didik MTsS Teupah Barat. (n.d.).

Wawancara dengan salah satu guru di MTsS Teupah Barat Pada tanggal, 13 November 2023 pukul 10.00. (n.d.).

Wawancara dengan Wakasis MTsS Teupah Barat. (n.d.).

